

NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL *RAPIJALI* KARYA DEWI LESTARI

Athiaturrizqiyah

(Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unisma)

Surel: Athiyatur.r@gmail.com

Abstrak: Masyarakat dipahami sebagai totalitas kehidupan sehari-hari, totalitas sebagai sumber makna, sumber eksplorasi nilai-nilai religius, moral, budi pekerti dan edukatif yang secara formal memiliki implikasi dialektis dengan struktur formal karya sastra. Berbagai teks kesusastraan mengandung nilai-nilai yang dapat dijadikan bahan baku pendidikan dan pembentukan karakter. Teks-teks kesusastraan diyakini mengandung suatu ajaran karena tidak mungkin seorang pengarang menulis tanpa adanya pesan moral didalamnya. Akibatnya, berbagai aspek kehidupan tercakup dalam karya sastra, seperti cara berpikir, berperilaku, bertindak, cara memandang, dan memperlakukan sesuatu, dan lain-lain. Sastra dianggap sebagai fakta sosial yang mengandung pesan yang dapat memaksa pembaca untuk bertindak atau berbuat sesuatu. Dengan demikian nilai pendidikan karakter diintegrasikan ke dalam semua aspek kehidupan, termasuk kehidupan sehari-hari, nilai pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari dapat digambarkan melalui sebuah karya sastra yaitu novel.

Kata kunci: bentuk nilai pendidikan karakter, cara pengarang menggambarkan nilai pendidikan karakter, novel *Rapijali*.

Pendahuluan

Sastra adalah suatu kegiatan kreatif dan sebuah karya seni. Sastra merupakan cerminan dari realitas kehidupan masyarakat. Hal tersebut dikuatkan oleh pendapat Pradopo (dalam Hakim, 2019 : 1) bahwa karya sastra lahir ditengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta refleksinya terhadap fenomena sosial yang ada disekitarnya. Di samping itu karya sastra dapat dikatakan sebagai terjemahan perilaku manusia dalam kehidupannya. Sastra pun menyajikan gambaran kehidupan yang berasal dari kenyataan sosial, menangkap pengalaman hidup manusia untuk digunakan sebagai bahan dalam suatu karya kemudian dipadukan dengan imajinasi pengarang. Proses pemilihan ide serta berfikir harus dilakukan secara kreatif dan dituangkan secara kreatif pula dengan menggunakan bahasa sebagai alatnya.

Salah satu karya sastra adalah novel. Nurgiyantoro (2010 : 11) berpendapat bahwa novel merupakan karya fiksi yang dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail dan lebih banyak melibatkan berbagai

permasalahan yang lebih kompleks. Novel tidak hanya berisi rekaan belaka namun menampilkan gambaran kehidupan sedangkan kehidupan merupakan suatu fakta sosial yang terjadi di dalam lingkungan masyarakat.

Berbagai permasalahan dan pengalaman hidup, baik yang bersifat individual maupun yang bersifat sosial dapat diangkat menjadi sebuah karya sastra. Penulis secara tidak langsung mengajak pembaca menjelajahi dunia baru. akibatnya, karya sastra sangat efektif untuk digunakan sebagai media mempertajam perasaan sebab sastra memberikan gambaran kehidupan dengan berbagai konflik dan pilihan sehingga dapat dengan bijak memilih jalan baik atau buruk dan akibat yang ditimbulkan dari pilihan tersebut.

Wellek dan Austin (2014 : 30) menjelaskan bahwa karya sastra berbentuk novel mengandung nilai pendidikan karakter sangatlah penting karena seorang pengarang dapat mengajarkan lebih banyak tentang sifat-sifat manusia melalui novel yang ditulisnya. Kemudian, Hamalik dalam Safitri (2019 : 1) menjelaskan mengenai pendidikan, pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan bagi perannya di masa yang akan datang. Sedangkan, karakter menurut pusat bahasa Depdiknas adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen watak. Karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitude*), perilaku (*behavior*), motivasi (*motivation*), dan keterampilan (*skill*).

Mengingat pentingnya pendidikan karakter untuk membangun generasi muda yang kuat, perlunya pendidikan karakter yang dilakukan dengan tepat. Pembentukan karakter suatu bangsa tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan sehari-hari. Karakter bukanlah sesuatu yang didapatkan secara genetik atau diwariskan. Muslich (dalam Hakim, 2019 : 4) berpendapat bahwa seseorang dikatakan berkarakter apabila ia mampu menerapkan nilai-nilai kebaikan dan moral dalam kehidupannya. Dengan demikian nilai pendidikan karakter diintegrasikan ke dalam semua aspek kehidupan, termasuk kehidupan sehari-hari, nilai pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari dapat digambarkan melalui sebuah karya sastra yaitu novel.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih sebuah karya sastra berupa novel untuk dijadikan sebagai objek penelitian. Novel tersebut diciptakan oleh seorang pengarang ternama, yaitu Dewi Lestari yang berjudul *Rapijali* diterbitkan oleh PT. Benteng Pustaka pada Februari 2021. Menurut peneliti novel ini dapat menjadi perantara strategis untuk mencapai tujuan dalam penanaman nilai pendidikan karakter pada anak dan remaja. karena novel tersebut mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat dijadikan pedoman untuk mengembangkan karakter. Novel ini berkisah tentang pertemanan, keluarga dengan

dibumbui unsur politik. Tokoh Ping sebagai tokoh utama merupakan remaja berusia 17 tahun telah merasa nyaman hidup di Batu karas bersama kakek dan sahabat terbaiknya. Namun Ping diam - diam memendam kegelisahan mengenai impiannya. Jika Ping tetap tinggal di Batu karas ia merasa tidak menemukan wadah untuk mengembangkan potensinya dalam bermusik. Namun, Ping juga terlalu takut untuk keluar dari batu karas. Kedamaian Ping berubah drastis ketika sang kakek, Yuda Alexander meninggal secara tiba-tiba saat band kecil mereka sedang manggung. Ping merasa terkianati, apalagi keluarga Oding sudah mengetahui bahwa kakek Ping mengidap penyakit kanker.

Di tengah ketidakpastian hidupnya, Ping harus menelan kenyataan kalau dirinya harus pindah ke Jakarta untuk menjadi anak asuh Guntur yang merupakan calon gubernur. Tanpa diketahui Ping, Guntur adalah ayah kandungnya, Guntur sempat menjalin tali asmara bersama Kinari, ibu kandung Ping. Guntur sengaja membawa Ping ke Jakarta selain karena permintaan kakeknya, Ping akan dianggap anak asuhnya agar kehadiran Ping tidak terusik dan diekspos oleh pihak lain yang akan memunculkan berita-berita negatif. Seketika Ping harus menghadapi dunia baru, sekolah baru, kawan-kawan baru dan tantangan baru. Dunia Ping seolah terbalik 180 derajat, ia seolah tinggal di penjara kemewahan, tetapi di Jakarta dan di sekolah elit inilah Ping menemukan harapan baru dengan bakat istimewa yang dimilikinya. Ia dan beberapa teman barunya membentuk grup band yang bernama *Rapijali*.

Membaca novel *Rapijali* akan dihadapkan pada persoalan remaja yang berusaha menyusun kepingan masa depan dengan mengangkat musik sebagai tema sentral, serta pencarian jati diri dan ikatan pertemanan yang menarik. Selain itu, novel ini merupakan manuskrip tertua yang pernah ditulis sepanjang karier Dewi Lestari. Dewi Lestari merupakan penulis kenamaan Indonesia yang sukses yang meraih banyak penghargaan seperti 5 besar Khatulistiwa Literary Award 2001, Penghargaan Sastra Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa 2006 sebagai karya sastra terbaik (*filosofi kopi*), IKAPI Awards 2018 kategori *Book Of The Year* 2018 (Aroma karsa) dan lain sebagainya. Peneliti tertarik untuk meneliti novel *Rapijali* karya Dewi Lestari karena memiliki latar kehidupan remaja SMA yang mencari jati dirinya, mengeksplor bakatnya walau sebenarnya ada keraguan atau rasa takut, berani untuk mengambil keputusan, berorganisasi, dan menjalin persaudaraan dengan orang lain menunjukkan betapa pentingnya tekun belajar, belas kasih dan ketulusan hati.

Adapun tujuan dari penelitian ini berfungsi untuk menemukan bantuk nilai Pendidikan karkater yang berupa jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, peduli sosial, cinta damai, dan tanggung jawab.

Cara pengarang menggambarkan nilai Pendidikan karakter yang meliputi dialog antar tokoh, narasi yang disampaikan oleh tokoh, deskripsi yang disampaikan pengarang.

METODE PENELITIAN

Penelitian tentang nilai pendidikan karakter dalam novel *Rapijali* karya Dewi Lestari ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Alasan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan data berupa bentuk nilai pendidikan karakter dan cara pengarang menggambarkan nilai pendidikan karakter yang terdapat pada novel *Rapijali* karya Dewi Lestari. Dari data-data tersebut, peneliti memilih menggunakan metode deskriptif. Penelitian deskriptif tidak hanya fokus kepada satu objek sumber permasalahan. Penelitian ini akan mengeksplorasi masalah-masalah apa yang terjadi sehingga ada masalah yang difokuskan tersebut.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif. Karena dalam penelitian ini, peneliti tidak membutuhkan data berupa angka melainkan melakukan pengamatan terhadap novel. Novel *Rapijali* karya Dewi Lestari terdapat nilai pendidikan karakter.

Berdasarkan objek penelitian yakni novel *Rapijali* karya Dewi Lestari yang didalamnya terdapat data berupa teks. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti tidak melakukan tindakan lapangan seperti wawancara. Data yang diperoleh peneliti merupakan data teks yang sesuai dengan novel yang membahas tentang nilai pendidikan karakter.

Data yang terdapat dalam penelitian ini berupa frasa dan kalimat yang berupa deskripsi dan dialog yang mencerminkan nilai pendidikan karakter dalam novel *Rapijali* karya Dewi Lestari. Peneliti memperhatikan setiap setiap frasa dan kalimat yang terdapat dalam novel *Rapijali* karya Dewi Lestari. Selain pengumpulan data tentang bentuk nilai pendidikan karakter dan cara pengarang menggambarkan nilai pendidikan karakter, peneliti juga mencermati konteks dalam novel tersebut. Peneliti juga menggunakan data lain berupa buku, artikel dan jurnal guna mengumpulkan data teori yang dibutuhkan.

Sumber data penelitian ini adalah novel *Rapijali* karya Dewi Lestari, yang diterbitkan pada Februari 2021. Novel tersebut diterbitkan oleh PT Bentang Pustaka. Sumber data ini berjumlah 350 halaman dan memiliki 36 data yang mengandung nilai-nilai Pendidikan karakter.

Prosedur yang digunakan dalam penelitian melalui tiga tahap yaitu, tahap persiapan, pelaksanaan, dan penyelesaian.

1) Tahap Persiapan

Dalam tahap ini dilakukan peneliti mencari buku-buku yang dibutuhkan terkumpul, maka peneliti menyusun rancangan penelitian guna melakukan berbagai kegiatan seperti pengajuan judul proposal, menyiapkan metode penelitian dan menganalisis data yang sudah disiapkan menggunakan teori yang sudah disesuaikan.

2) Tahap Pelaksanaan

Dalam tahap pelaksanaan penelitian. Peneliti melakukan kegiatan antara lain membaca berulang-ulang sumber data, mengumpulkan data yang diperlukan. Menyeleksi data, dan menganalisis data yang sudah terkumpul menggunakan metode serta kajian teori yang sudah dipilih oleh peneliti.

3) Tahap Penyelesaian

Pada tahap ini peneliti melakukan penyusunan draf laporan, menyusun laporan penelitian, perbaikan, revisi penyusunan laporan, serta mempertanggungjawabkan hasil penelitian di dalam sebuah sidang ujian, dan penggandaan ujian.

Hasil Penelitian

Hasil dari penelitian meliputi bentuk nilai pendidikan karakter dan cara pengarang menggambarkan nilai pendidikan karakter pendidikan karakter dalam novel *Rapijali* karya Dewi Lestari ini berupa nilai pendidikan karakter dari Kemendiknas 2010 yang terdapat pada novel *Rapijali* karya Dewi Lestari serta cara pengarang menggambarkan nilai pendidikan karakter tersebut. berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian, ditemukan nilai pendidikan karakter serta cara pengarang menggambarkan pendidikan karakter.

Data penelitian berupa dialog, monolog, dan narasi pengarang yang menggambarkan nilai pendidikan karakter dalam novel *Rapijali*. jumlah data yang dapat dianalisis sebanyak 30 Data dianalisis berdasarkan nilai pendidikan karakter dari Kemendiknas 2010. Data tersebut berupa analisis bentuk nilai pendidikan karakter serta cara pengarang menggambarkan pendidikan karakter.

Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini akan membahas mengenai bentuk nilai pendidikan karakter dalam novel *Rapijali* karya Dewi Lestari dan cara pengarang menggambarkan nilai pendidikan karakter, berikut ini pembahasannya.

1) Bentuk Nilai Pendidikan Karakter

Jujur

Jujur adalah sikap dan perilaku yang penting yang harus dimiliki oleh setiap individu. Dalam kamus besar bahasa Indonesia jujur diartikan sebagai lurus hati, tidak curang, apa yang dikatakan ada kesamaan dengan realitanya. Dalam melakukan tindakan apapun manusia diharuskan bersikap jujur. Sebab dengan kejujuran, seseorang dapat menjadi pribadi yang dapat dipercaya. Bentuk dari sikap jujur, yaitu berupa perkataan dan perbuatan. Hal itu terlihat pada kutipan di bawah ini :

- (1) Lawan bicaranya tiba-tiba tersentak seperti melihat hantu, kemudian mengeloyor begitu saja tanpa menunggu Ping selesai bicara. Ping berputar, ikut kaget menemukan Ardi berdiri di belakangnya.
- “Nih.” Ardi menyerahkan segepok kupon. Merah, biru, oranye. “Nasi goreng di kantin enak.”
- “Makasih,” ucap Ping kaku

Pada kutipan (1) di atas merupakan nilai pendidikan karakter jujur yang berbentuk perbuatan. Terlihat bahwa tokoh Ardi menghampiri Ping yang tengah berbicara dengan Inggit. Kehadirannya yang secara tiba-tiba cukup mengagetkan Ping. Ia memberikan kupon catering sekolah sesuai dengan permintaan ayahnya yang sebelumnya ayah Ardi memberikannya dalam bentuk uang. Karena Ping yang tidak tahu cara untuk membeli kupon catering sekolah, Ardi pun berinisiatif untuk mengambil uang tersebut lalu membelikan kuponnya. Seperti pada kutipan di bawah ini :

“Tenang saja. Nanti saya urus Ping,” kata Guntur. Ia buru – buru merogoh dompet, mengeluarkan lima lembar seratus ribu.

“Ini sementara kamu beli kupon dulu. Ardi tahu caranya.”

Punggung Ping spontan tertarik ke belakang. Ia menatap lembaran uang itu seperti melihat benda beracun.

“Nggak usah, nggak apa-apa, saya bawa bekal saja, pak.”

“Nanti aku belikan kuponnya, Pa” Ardi mengambil uang itu dari meja, lalu berjalan ke garasi.

Tindakan yang dilakukan oleh Ardi mencerminkan nilai pendidikan karakter jujur. Ia melakukan perbuatan sesuai dengan perkataannya kepada ayahnya yakni membelikan Ping kupon catering sekolah. Sikap jujur yang dimiliki oleh Ardi sangat penting untuk

dimiliki siswa karena terbiasa bersikap jujur akan membentuk pribadi yang dapat dipercaya dan bertanggung jawab.

Disiplin

Disiplin merupakan satu kata yang wajib dipelajari oleh peserta didik. Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan sikap patuh dan taat pada peraturan atau hukum karena dengan disiplin inilah dapat mengantarkan seseorang menuju keberhasilan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Disiplin merupakan tata tertib atau sebuah ketaatan kepada sebuah peraturan yang berlaku. Bentuk dari nilai pendidikan karakter disiplin dalam novel *Rapijali* yakni menghargai waktu. Sikap disiplin dapat dilihat pada kutipan dibawah ini:

- (2) Ardi tersenyum semanis mungkin sambil membenamkan tangannya ke kantong.

“*Well I kinda hope you can make it.* Ingat nggak, kapan terakhir kita nonton bareng? Liburan naik kelas. *That was like ages ago.*”

“*Thing is,* aku ada latihan band sore ini. jadi, lesku dipindah ke sabtu. Minggu aku ada acara keluarga. Sori banget, Di. Aku belum bisa *weekend* ini *Rain check?*”

(Rapijali : 239)

Pada kutipan (3) di atas merupakan nilai pendidikan karakter berbentuk menghargai waktu. Terlihat tokoh Jemimah mendapat ajakan dari Ardi untuk menonton sebuah film di bioskop. Ardi mengajak Jemimah, karena dia suka kepada Jemi, dan berharap perempuan itu memiliki perasaan yang sama seperti Ardi. Namun, karena Jemimah memiliki jadwal yang padat seperti latihan band, les, sekolah, belajar dan lain-lain, membuat Ardi sangat susah mengajak Jemi bersenang-senang.

Jemimah memiliki kebiasaan yang baik yakni disiplin, meskipun dia tergolong orang kaya dan mampu, serta cukup cerdas. Namun, dia masih menyempatkan diri untuk les, belajar, dan lain-lain untuk mengembangkan bakat yang dia miliki. Jemi memiliki jadwal khusus yang dirancang untuk aktifitas sehari-hari agar tidak ada satupun yang terlewat. Sikap disiplin yang dimiliki oleh Jemimah patut dicontoh siswa karena dengan disiplin seseorang dapat mengendalikan dirinya dengan baik dan mengelola waktu dengan baik.

Kerja keras

Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Kerja keras adalah cara yang digunakan bila ingin meraih hal-hal yang ingin dicapai. dan yang penting kerja keras bertujuan untuk hal positif bukan bertujuan untuk hal negatif seperti melakukan perbuatan yang melanggar hukum, merugikan hak asasi orang lain dan merugikan lingkungan sekitar. Bagi peserta didik, sikap kerja keras sangat berkaitan dengan pembelajaran sehari-hari, dengan kerja keras dalam belajar peserta didik mampu mendapatkan nilai baik serta meraih cita-cita yang telah diimpikannya. Bentuk dari sikap kerja keras yakni berlatih dengan sungguh-sungguh, tekun, dan teliti.

- (3) “Penyisihan doang, sih, loloslah,” kata Ira. “Siapkan dari sekarang, dong. Biar matang.”

“Sip” jawab Rakai dengan nada ringan. Merampungkan “Terbaik Untukmu” seperti perjuangan menguasai komposisi “The Dance of Eternity” Dream Theatre. Setelah latihan, pelipisnya tak henti berdenyut-denyut. Rakai merasa kram otak.

(Rapijali : 181-182)

Pada kutipan (4) di atas merupakan nilai pendidikan karakter kerja keras yang berbentuk berlatih dengan sungguh-sungguh. Dijelaskan bahwa Suatu ketika, Tokoh Rakai memberitahu Ira selaku ibunya mengenai lomba band yang akan dia ikuti bersama dengan band yang baru saja dia bentuk. Dalam percakapan itu, Rakai mengatakan bahwa dia dan teman-temannya akan mengikuti sebuah audisi band tingkat kota. Ira mengatakan, bahwa band Rakai akan mudah lolos babak penyisihan asal mereka berusaha, dan Rakai menjawab dengan yakin, bahwa mereka pasti bisa lolos audisi tersebut.

Tokoh Rakai juga tergolong memiliki karakter kerja keras, terbukti dari tindakan Rakai yang berlatih dengan serius dan berpikir dengan keras mengenai bandnya sampai pelipisnya berdenyut-denyut. Sikap kerja keras yang dimiliki oleh Rakai mencerminkan perasaan seseorang yang senang bersemangat untuk mendalami sebuah bidang. Sikap disiplin yang dimiliki oleh Jemimah patut dicontoh siswa karena dengan disiplin seseorang dapat mengendalikan dirinya dengan baik dan mengelola waktu dengan baik.

Kreatif

Kreatif merupakan sikap seseorang yang ditunjukkan dengan selalu berusaha mencari sesuatu yang baru baik ide-ide maupun hal – hal baru yang terkadang tidak

terpikirkan oleh orang lain. Seseorang yang memiliki kreativitas hidupnya akan bermanfaat, baik bagi dirinya ataupun orang lain. sikap ini mencerminkan inovasi dalam berbagai segi saat memecahkan masalah sehingga selalu menemukan cara-cara baru, hasil- hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya. Bentuk nilai kreatif yakni ide dan tindakan menghasilkan sesuatu yang baru. Dalam novel Rapijali, sikap kreatif dapat dilihat dari kutipan berikut :

(4) “Ding, bisa coba stop kincir itu nggak?”Oding ikut mendongak.

Dalam keremangan, Oding menaksir batang kincir itu menjulang hampir 5 meter.

Oding meraih senter dari kantong belakangnya, lalu mulai memunguti batang-batang kayu yang berserakan di halaman.

“Pegang.” Oding menyerahkan senternya kepada Ping.Sementara Ping menyinari pucuk kincir, Oding melemparkan batang kayu satu demi satu. Pada lemparan ketiga, batang kayunya berhasil tersangkut di antara kipas dan menghentikan putaran kincir. Dengung itu ikut berhenti.

“Sekarang kita balik ke dalam,” ajak Ping.

Oding sesungguhnya tak paham apa yang dilakukan Ping. Namun ketika mereka kembali masuk ke rumah, Oding serta merta merasakan perubahan jelas.

“Kita gagal lihat hantu Ding,” ucap Ping pelan.

(Rapijali :33)

Pada kutipan (9) di atas merupakan nilai pendidikan karakter kreatif berbentuk ide dan tindakan menghasilkan sesuatu yang baru. terlihat tokoh Ping menyuruh Oding untuk menghentikan kincir angin yang tengah berputar. Oding berinisiatif untuk menghentikannya dengan menggunakan batang kayu yang berserakan di halaman belakang tersebut. Sementara Ping membantunya dengan memegang senter. Awalnya Oding tidak mengerti mengapa Ping melakukan itu. namun apa yang telah mereka lakukan ternyata memberhentikan suasana menakutkan di dalam rumah Marsudi. Jadi, angkernya rumah Marsudi bukan disebabkan oleh hantu melainkan kincir angin.

Tokoh Ping menemukan apa yang membuat rumah marsudi nampak berhantu, Ia dan Oding bekerjasama untuk menghentikan kincir angin yang berputar dengan cara melempar batang kayu ke arah kincir angin tersebut. jika saja Ping tidak berinisiatif untuk menghentikan kincir angin yang tidak terpikirkan oleh siapapun, kemungkinan keluarga Marsudi akan pindah rumah karena menganggap rumah itu angker dan berhantu.

Mandiri

Mandiri merupakan sikap dan kemampuan seseorang untuk tidak bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai persoalan serta bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mandiri adalah “Sebuah keadaan yang tidak bergantung kepada orang lain”. Sikap kemandirian dapat dilihat pada kutipan di bawah ini :

- (5) “Kapan mama bisa ngintip kalian latihan ?” Tanya Ira.
“Nggak usahlah.”
“Masa guru musik sekolah nggak boleh lihat? Kalian kan mewakili sekolah.”
“Biar ada kejutan, Ma.
“Mama antar kalian pas penyisihan ya..?”
“Sudah pada gede. Nggak usah diantar-antar segala. Entar aja kalo lolos semifinal.”
Rakai mengecup kening ibunya untuk menutup percakapan, dan bergegas masuk rumah.
(Rapijali : 182)

Pada kutipan (12) di atas merupakan nilai pendidikan karakter mandiri berbentuk mampu mengatur diri sendiri. Tokoh Ira bertanya kepada Rakai mengenai aktivitas bandnya. Ira sangat ingin tahu bagaimana penampilan band Rakai dan ingin mengintip latihannya meski hanya sebentar. Ira pun menawarkan untuk mengantar Rakai ke babak penyisihan. Namun Rakai melarang Ira. Sebab, menurut Rakai, ia sudah besar untuk diantar, tidak perlu untuk dijaga lagi.

Mandiri merupakan salah satu Nilai Pendidikan Karakter, sifat mandiri merupakan salah satu sikap yang harus dimiliki siswa dalam menempuh pendidikan. Sebab, seorang siswa harus mandiri dalam menjalankan tugas, aktifitas sehari-hari, meraih prestasi, dan lain-lain. Rakai mencerminkan sikap mandiri dalam mengikuti lomba band tersebut. Meski ibu Rakai adalah guru musik dan pemusik yang sangat terkenal, namun dia tidak meminta bantuan ibunya dan berusaha sendiri agar bisa memenangkan perlombaan itu, bersama dengan teman-teman bandnya yang lain.

Rasa Ingin tahu

Rasa ingin tahu merupakan cara berpikir, sikap, dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar dan dipelajari secara lebih mendalam. Bentuk nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu yakni yakni

bertanya terhadap permasalahan yang terjadi dan menunjukkan tindakan penasaran. Rasa ingin tahu ini dimiliki oleh tokoh Ping yang terdapat pada kutipan di bawah ini :

(6) Oding hampir terpekik ketika melihat sendok garpu bergetar di rak seakan diguncang oleh tangan tak terlihat. Saat itu Oding sudah siap melesat kabur.

Alih-alih minggat Ping malah mendekat ke rak. Kepalanya mendongak ke kiri ke kanan, mencari sesuatu.

“Ping! pulang yuk!. Desak Oding.

“Bentar.”

Bagai membuntuti serentetan jejak yang cuma bisa dilihatnya sendiri, Ping berjalan dari dapur ke pintu belakang yang menghubungkan rumah Marsudi ke tepian sungai.

(Rapijali : 32)

Pada kutipan (13) di atas merupakan nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu berbentuk sikap penasaran yang bermula dari melihat rak yang tiba-tiba bergerak dengan sendirinya. Tokoh Oding yang terlihat ketakutan, ia pun mengajak Ping untuk segera pergi. Namun berbeda dengan Ping yang nampak penasaran, seperti pada kutipan “*Alih-alih minggat Ping malah mendekat ke rak. Kepalanya mendongak ke kiri ke kanan, mencari sesuatu*”. Ia meyakini ada sesuatu yang membuat rak itu bergetar. Dengan pendengarannya yang tajam Ping mencari sumber frekuensi pangkal bergetarnya sendok dan garpu. hingga ia keluar dari rumah tersebut dan menemukan penyebabnya.

Sikap yang ditunjukkan oleh Ping adalah sikap rasa ingin tahu berbentuk tindakan yang menyimpan rasa penasaran. yang termasuk ke dalam nilai pendidikan karakter. Rasa ingin tahu Ping bermula dari perkataan Marsudi bahwa rumah yang ia tinggali berhantu. Kemudian Ping dan Oding mengunjungi rumah tersebut di malam hari. bergetarnya sendok, garpu di rak membuat Ping makin penasaran.

Menghargai Prestasi

Menghargai prestasi merupakan sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi. Menurut Narwanti (dalam Hakim dkk, 2019: 199) menghargai prestasi adalah perilaku dan karakter yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain. Bentuk

menghargai prestasi dalam novel *Rapijali* yakni adil dalam menilai prestasi dan kagum terhadap hasil ciptaan. Hal ini terlihat pada kutipan berikut ini :

- (7) Sebagai vokalis, Lodeh dan Rakai berada di dua kategori yang berbeda. Lodeh punya kapasitas penuh sebagai penyanyi. Lodeh menguasai berbagai teknik untuk mendekorasi vokalnya. Produksi suaranya disokong oleh kekuatan dan control yang ajek. Sementara, Rakai ialah musisi yang bernyanyi. Vokal bukan instrument utama Rakai. Ketika Rakai bernyanyi, ia sekedar bercerita dalam nada. Bukan memamerkan suara. Ping merasa dirinya berada di kategori yang sama.
(*Rapijali* : 283)

Pada kutipan (16) diatas, merupakan nilai pendidikan karakter menghargai prestasi yang berbentuk adil dalam menilai prestasi. Tokoh Ping menganalisis vokal Lodeh, Rakai dan dirinya. Sebab, menurut Ping vokal Rakai juga bagus. Namun, setelah diteliti lagi, suara sejenis Rakai memang tidak cocok untuk menjadi vokalis. Sebab, bagi Ping suara Rakai mirip seperti dirinya yang memang merdu jika bernyanyi, namun tidak memiliki power vocal sebagus Lodeh. Sebab itu, Ping dan Rakai memang cocok membawakan alat musik, dari pada menjadi penyanyi.

Sifat Ping yang menganalisis karakter vokal Lodeh dan Rakai, merupakan sebuah bentuk keadilan yang dilakukan oleh Ping, untuk menghargai prestasi atas apa yang telah dicapai oleh kedua temannya tersebut. Ping meyakini bahwa semua anggota bandnya memiliki perannya masing-masing dan mereka yang memiliki peran itu telah berjuang mati-matian agar bisa bermain sebagus mungkin. Sebab itu, dia menghargai prestasi yang telah dilakukan oleh Lodeh dan Rakai secara adil hingga sejauh ini tanpa menyamakannya satu sama lain.

Menghargai Prestasi adalah salah satu nilai pendidikan karakter yang perlu dimiliki oleh setiap siswa, agar tidak ada siswa yang merasa dirinya paling pintar daripada siswa lainnya. Sikap menghargai prestasi juga bisa membuat setiap siswa menghargai usaha dan kerja keras orang lain. Sebab itu dia menghargai prestasi yang telah dilakukan oleh Lodeh dan Rakai hingga sejauh ini. Menghargai Prestasi adalah salah satu nilai pendidikan karakter yang perlu dimiliki oleh setiap siswa, agar tidak ada siswa yang merasa dirinya paling pintar daripada siswa lainnya. Serta, bisa membuat setiap siswa menghargai usaha dan kerja keras orang lain.

Bersahabat/komunikatif

Bersahabat/komunikatif merupakan tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain. Sikap yang mencerminkan bersahabat/komunikatif seperti mengajak orang berkenalan, menjalin persahabatan, bekerja sama, setia kawan. Sikap bersahabat/komunikatif sangat diperlukan oleh peserta didik. Sebab sikap tersebut akan menumbuhkan keterbukaan terhadap orang lain hingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik. Bentuk nilai pendidikan karakter bersahabat/komunikatif dalam novel *Rapijali* yakni senang berbicara dengan orang lain, bergaul, berbalas budi, dan bekerjasama dalam kelompok. sikap bersahabat/komunikatif dapat dilihat pada kutipan di bawah ini :

- (8) Sebagai rasa terima kasih atas dana yang terhemat karena batal memakai jasa Abah Mijan, Marsudi membuat kenang-kenangan untuk Ping. Sebuah patung berbahan bambu.

Ping menerimanya dengan mata berbinar. Ia tak tahu patung apa itu sesungguhnya walau terlihat indah.

(Rapijali : 34)

Pada kutipan (18) di atas merupakan nilai pendidikan karakter berbentuk berbalas budi. Terlihat tokoh Marsudi mengucapkan rasa terima kasihnya kepada Ping karena telah membantunya menghilangkan suasana tak nyaman dan angker dalam rumahnya. Selain mengucapkan rasa terimakasih, Marsudi juga memberikan sebuah patung yang menurutnya sudah sepatutnya didapatkan oleh Ping. Marsudi juga memberikan patung dengan bentuk yang sama kepada Oding.

Tokoh Marsudi mencerminkan nilai pendidikan karakter bersahabat/komunikatif dalam bentuk berbalas budi. Ia memberikan buah tangan kepada Ping dan Oding sebagai kenang-kenangan, karena mereka telah membantunya untuk tetap tinggal di rumah tersebut hingga Marsudi tidak jadi memanggil Abah Mijan untuk mengusir hantu di rumahnya. Berterima kasih merupakan bentuk nilai pendidikan karakter bersahabat/komunikatif yang sangat penting sebab dengan berterima kasih kepada seseorang yang telah membantu merupakan salah satu cara yang baik untuk mengapresiasi bantuan yang diberikan dengan penuh rasa syukur dengan memiliki sikap berterima kasih seseorang akan memiliki pandangan yang positif sehingga berdampak pada kehidupan yang dijalani.

Peduli sosial

Peduli sosial merupakan sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya. Sebab manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Sikap ini mencerminkan selalu ingin memberi bantuan pada orang lain yang membutuhkan. Seseorang yang memiliki kepedulian sosial akan menumbuhkan sikap ramah, perhatian, memiliki rasa empati yang tinggi, dan memiliki rasa kemanusiaan. Bentuk nilai pendidikan karakter peduli sosial dalam novel *Rapijali* yakni memberi bantuan, berempati kepada orang lain, bersimpati, khawatir, dan menasehati. Sebab itu, manusia diharapkan saling membantu dan bermanfaat untuk orang lain. Sikap peduli sosial dapat dilihat dari kutipan di bawah ini :

(9) “Mang Yuda....”

Langkah Yuda tertunda.

“Di *handapherang*, saya dengar ada pengobatan alternatif khusus kanker. Banyak yang berhasil.”

“*wios Cep*”

“kita coba dulu, Mang. Besok bisa saya antar. Kalau nggak berhasil, di Imbanagara juga ada tabib...”

(Rapijali : 26)

Dari kutipan (23) di atas, merupakan nilai pendidikan karakter peduli sosial yang berbentuk simpati. Terlihat tokoh Acep memiliki rasa simpati terhadap kesehatan Yuda yang tidak baik. Ia menawarkan beberapa tempat pengobatan alternatif agar Yuda bisa sembuh dari penyakitnya. Namun, tawaran itu ditolak oleh Yuda. Sebagai seorang sahabat sudah sepantasnya merasa khawatir hingga berusaha membantu sahabat yang dalam kesusahan.

Cinta Damai

Cinta damai merupakan sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain senang dan aman atas kehadiran dirinya, seperti memberi nasehat terhadap orang lain, dan membuat orang lain nyaman berada didekatnya dalam komunitas atau

masyarakat tertentu. Bentuk nilai pendidikan karakter dalam novel *Rapijali* yakni mengalah. Berikut adalah kutipan yang memuat nilai pendidikan karakter cinta damai :

(10) “Aku... mau ikut band.”

Buto dan Rakai berpandang-pandangan.

“Lu nggak alergi sama gue?” Tanya Buto.

“Entar lu kejang-kejang, gimana?”

“kan tinggal ngatain balik,” gumam Inggil.

“My Man.” Rakai mengangguk puas sambil menepuk punggung Inggil. “Aku nggak mau dipanggil kartun.”

“Hmmm... ini bakal berat.” Buto menunduk sambil menghela napas. Tiba-tiba, ia menjentikan jari dengan cara dramatis.

“Beres!” Buto bangkit berdiri, lalu berteriak keras-keras,

“Woy! Mulai hari ini kita nggak panggil dia ‘kartun’ tapi ‘INGGIL’. Oke?” Buto menunjuk Inggil

“Dan gue... tetap BUT-HO! Butt-Hole!” Buto menunjuk ke dirinya sendiri. (169)

Pada kutipan (28) di atas, Inggil yang sebelumnya tidak menyukai Buto karena sifatnya yang terlalu kasar, secara perlahan mencoba untuk menerimanya sebagai teman baru. Sebab, jika Inggil tidak menerima Buto dan tidak bergabung dengan band Rakai, maka dia tidak akan memiliki teman di sekolah Pradipa Bangsa.

Sifat Inggil mencerminkan cinta damai yang terdapat dalam salah satu nilai Pendidikan Karakter. Cinta damai adalah sebuah cerminan sikap yang tidak mengedepankan emosi dalam bertindak. Meski awalnya, tindakan Inggil membuat Buto terkesan bersalah dan nampak tidak ingin berteman dengannya lagi. Namun, Inggil sadar bahwa cinta damai lebih baik dari pada sebuah permusuhan dan tidak memiliki teman.

Tanggung jawab

Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya baik yang berkaitan dengan diri sendiri, lingkungan (sosial, alam, budaya), masyarakat, bangsa, negara maupun agama. Bentuk sikap tanggung jawab dalam novel *Rapijali* yakni berusaha melakukan yang terbaik, berani menanggung resiko. Sikap yang mencerminkan tanggung jawab dapat dicontohkan seperti : berani menanggung resiko atas apa yang telah dilakukan, kasih sayang kakek kepada cucunya.

(11) “Lembut, Yuda mengucek rambut Ping.

“Semua yang Aki lakukan Cuma buat kamu.”

Aki orang tersantai yang Ping tahu. Orang yang paling sukar diajak bicara serius.

Sepanjang ingatan Ping, inilah percakapan terjangalnya dengan Aki.

“Aki selalu takut ditinggalkan sama kamu, tahu?” lanjut Yuda seraya kembali menatap hijau sungai.

“Sampai-sampai Aki lupa, Aki harus tahu diri. Aki yang harus minggir dari hidup kamu. Baru bisa berkembang”.

(Rapijali : 44)

Pada kutipan (29) di atas merupakan nilai pendidikan karakter tanggung jawab yang berbentuk berusaha melakukan yang terbaik. Terlihat tokoh Yuda sebagai kakek Ping memiliki tanggung jawab terhadap Ping, cucu satu-satunya. Yuda berharap Ping bisa mengejar cita-cita yang dia inginkan, dan mengembangkan potensinya di dunia musik tanpa merasa harus bertanggung jawab untuk menjaga Yuda sebagai keluarga satu-satunya di Desa.

2) Cara Pengarang Menggambarkan Nilai Pendidikan Karakter

Dialog antar tokoh

Tokoh merupakan bagian terpenting dalam sebuah karya sastra, sebab lakon yang diperankan oleh tokoh menjadi perhatian yang paling penting oleh Sebagian pembaca. Pengarang berinteraksi secara tidak langsung melalui setiap tokoh yang dilahirkan dalam karyanya, sama halnya dengan kehidupan di dunia nyata, keberadaan tokoh tidak terlepas dengan keberadaan tokoh lainnya. Dalam hal ini dialog antar tokoh dapat dijadikan sebagai media untuk menggambarkan nilai pendidikan karakter yang ingin disampaikan kepada para pembaca. Setiap tokoh memiliki karakter masing-masing yang sudah dibuat oleh pengarang sehingga juga memiliki sikap dan sifat untuk menyampaikan pesan melalui dialog mereka masing-masing.

(1) “Jemima....”

Damn. Jemi mengumpat dalam hati. Jika ayahnya memanggil ‘Jemima’, artinya akan terjadi pembicaraan yang bikin enggan.

“Perjanjian kita masih berlaku kan?” lanjut Leo.

“Yang mana, Pa?” Jemi tahu persis perjanjian yang dimaksud ayahnya.

“*No boyfriend* sampai SMA selesai.”

“still on.”

“So, nothing serious with Ardi, right?”

“Nggaklah, Pa. Cuma teman.”

(Rapijali : 294)

Pada kutipan di atas penulis menggunakan dialog sebagai media untuk menggambarkan nilai pendidikan karakter. Hal yang ingin digambarkan oleh pengarang adalah sikap jujur dan menepati janji yang tercermin dari dialog Jemi kepada ayahnya, mengenai ia yang tidak berpacaran dengan siapapun terutama dengan Ardi.

Karakter Jemi mencerminkan seorang karakter yang menepati janjinya kepada ayah mengenai "tidak berpacaran hingga lulus sma". Bukti Jemi menepati janjinya, terdapat di kata "nggaklah, pa. Cuma teman". Kata itu menjelaskan dengan tegas kepada Leo selaku ayah Jemi, bahwa semua laki-laki yang dekat dengan Jemi hanya sebatas teman. Dialog kedua tokoh itu, terjadi di ruang makan keluarga Hartanto saat semua anggota keluarga melakukan kegiatan rutusnya yaitu sarapan. Penulis mempertegas nilai jujur dan menepati janji dari tokoh Jemi dalam dialog tersebut.

Narasi yang disampaikan oleh tokoh

Dalam narasi ini tokoh mengisahkan berbagai peristiwa dan tingkah laku yang dialaminya baik yang bersifat batiniah, dalam diri sendiri maupun hubungannya dengan sesuatu diluar dirinya. Selain berdialog setiap tokoh juga memiliki ruang yang diberikan oleh pengarang untuk bernarasi. Hal ini umum terjadi jika tokoh dalam kondisi tertentu seperti bercerita pengalaman pribadi, atau memiliki pendapat lain tentang konflik yang sedang dihadapi.

- (4) “Aku dulu punya tetangga di Jogja. Namanya Mas Gatot. Dia guru gitar klasik. Aku suka dengar dia main. Mas gatot ngajarin aku baca not balok. Aku dikasih pinjam gitarnya. Supaya bisa latihan di rumah. lama-lama, bapak kasihan lihat aku pinjam-pinjam terus. Akhirnya gitar Mas Gatot dibeli. Ini dia.” Inggil menepuk pelan gitar dipelukannya. “ Ya sudah aku belajar sendiri.”

(Rapijali : 126)

Pada kutipan di atas penulis menggunakan narasi yang disampaikan oleh tokoh sebagai media untuk menggambarkan nilai pendidikan karakter yaitu sikap kerja keras. Sikap kerja keras tersebut tercermin dari narasi yang disampaikan oleh

Inggil kepada Ping. Ia menceritakan awal mulanya bisa bermain gitar, yang berawal dari ketertarikannya saat melihat Gatot memainkan gitar, yakni tetangganya yang merupakan guru gitar klasik. Kemudian ia belajar not balok serta melakukan latihan serius di rumah walaupun gitar yang ia gunakan bukanlah miliknya.

Salah satu karakter yang diceritakan oleh Dewi Lestari adalah Inggil. Inggil merupakan salah satu murid subsidi di sekolah Pradipa Bangsa. ia digambarkan sebagai sosok yang tekun dan cerdas. Seperti halnya yang inggil ceritakan kepada Ping, ia berusaha belajar bermain gitar sampai ia bisa memainkan lagu – lagu klasik. Kerja keras yang dilakukan oleh Inggil adalah contoh kerja keras yang sepatutnya dilakukan oleh seorang siswa, dimana ia terus belajar dan berlatih untuk hal yang disukai.

Nilai pendidikan karakter kerja keras tersebut ditunjukkan melalui narasi yang disampaikan oleh tokoh . Terlihat dari penggunaan kata “aku” (Inggil) mengisahkan dirinya sendiri dan orang lain (Mas Gatot) mengenai awal mulanya ia bisa bermain gitar.

Deskripsi yang disampaikan oleh pengarang

Pengarang mengetahui segalanya mengenai karya yang ia ciptakan, ia bersifat maha tahu (*omniscient*). Ia mengetahui berbagai hal tentang tokoh, peristiwa, dan tindakan termasuk hal yang melatarbelakangi peristiwa. Ia bebas bergerak dan menceritakan apa saja dalam lingkup waktu dan tempat cerita. Ia dapat berpindah-pindah menjadi tokoh “dia” yang satu ke “dia” yang lain, menceritakan atau sebaliknya “menyembunyikan” ucapan dari tindakan tokoh. Selain melalui para tokohnya, terkadang pengarang juga menyampaikannya melalui deskripsi yang dibuatnya secara langsung dalam sebuah karya, tanpa menggunakan tokoh.

- (5) Oding menjadi pihak yang paling gesit membantu. Namun, ia pun tak banyak bersuara. Mereka berdua telah menghadapi begitu banyak hal bersama, tetapi belum pernah kematian. Pengalaman pertama ini sama-sama membuat mereka canggung dan kikuk. Oding sibuk mencari kerjaan karena tak tahu harus bersikap seperti apa kepada Ping.

(Rapijali : 61)

Pada kutipan di atas penulis menggunakan deskripsi yang disampaikan oleh pengarang sebagai media untuk menggambarkan nilai pendidikan karakter yaitu sikap bersahabat/komunikatif. Sikap bersahabat tercermin dari tokoh Oding yang sedang membantu Ping. Walaupun sebenarnya ia nampak kikuk karena ini adalah pengalaman pertama yang mereka berdua alami dalam menghadapi situasi yang sedang terjadi.

Salah satu karakter yang diceritakan oleh Dewi Lestari adalah Oding. ia merupakan sahabat yang baik sejak kecil bagi Ping. Mereka telah melalui banyak hal bersama-sama. Oding adalah cermin sosok sahabat yang selalu ada. Karena sejatinya sahabat yang baik adalah sahabat yang harus saling tolong menolong antar sesama dan hadir dalam keadaan susah maupun senang.

Penutup

Berdasarkan temuan data yang telah dideskripsikan serta analisis, maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa ditemukan ada representasi nilai Pendidikan karakter dalam novel yang berjudul *Rapijali* dan dipaparkan secara logis, tersirat, dan terperinci. Peneliti dapat menyimpulkan menjadi dua golongan yakni: (1) Bentuk Pendidikan Karakter, dan (2) Cara Pengarang Menggambarkan Nilai Pendidikan Karakter.

Data yang peneliti uraikan ternyata mewakili bentuk nilai-nilai Pendidikan Karakter yang bisa diimplementasikan di lingkungan sekolah. Dengan demikian, fungsi dari novel *Rapijali* bisa menjadi salah satu media alternatif yang sangat menarik bagi siswa agar bisa memahami Pendidikan Karakter dengan baik. Novel *Rapijali* juga bisa digunakan sebagai salah satu varian media pembelajaran, sehingga bisa menciptakan suasana belajar yang menarik dan kreatif bagi siswa dan guru di lingkungan sekolah.

Daftar Rujukan

- Alfath, Khairuddin. (2020) Pendidikan karakter disiplin santri pondok pesantren Al-Fatah Temboro. Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam, 09 : 135 - 138.
- Apriyanto, Satrio, Ellan. 2018. "Karakter Tokoh Dan Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel *Supernova* : Partikel Karya Dewi Lestari Serta Relevansinya Sebagai Materi Ajar Dalam Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia di SMA". Skripsi. Fakultas Bahasa Dan Seni, UNNES, Semarang.

- Hakim, Arif. Firmansyah, Riko. Yenil, Afri. (2019) Mengidentifikasi sikap pendidikan karakter menghargai prestasi terhadap siswa kelas VIII SMPN 18 Kota Jambi. *Briliant : Jurnal Riset dan Konseptual*, 4 (2) : 119 - 205.
- Hidayatullah, Furqan. 2010. *Pendidikan Karakter : Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta : Yuma Pustaka.
- Kamus besar bahasa Indonesia*. 2016. Edisi kelima. Jakarta : Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kemendikbud. 2016. *Menumbuhkan Karakter Bersahabat pada Anak*. Jakarta : Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Munandar, Utami. 2012. *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*. Jakarta . Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Muttakhidah, RR. Imamul. (2016). Pergeseran Perspektif “Human Mind” John Locke dalam Paradigma Pendidikan Matematika. *AdMathEdu*, 16 (1) : 47.
- Mu’in, Fatchul. 2013. *Pendidikan Karakter Konstruksi Teori dan Praktik*. Jogjakarta. Ar-Ruzz Media.

Pembimbing I



Dr. Akhmad Tabrani, M.Pd

NPP. 196810281993031002